

## **MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Sri handayani<sup>1</sup>, Mufassirul Alam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>1</sup>[hny79125@gmail.com](mailto:hny79125@gmail.com), <sup>2</sup>[mufassirulalam@ptiq.ac.id](mailto:mufassirulalam@ptiq.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Early childhood independence is a crucial aspect of character development that needs to be nurtured during the golden period of life (0–8 years). Modern challenges such as the dominance of digital technology, permissive parenting styles, and academic pressures hinder the growth of children's independence. This study aims to describe the concept of Islamic education in fostering independence in early childhood. The method used is descriptive qualitative with a library research approach. Data sources were obtained from classical and modern Islamic literature, tafsir books, hadith collections, and relevant scientific journals. Content analysis techniques were employed to identify main themes related to Islamic educational values and independence. The results show that Islamic education shapes children's independence through three approaches: a) ta'dib (habituation of manners), b) mau'izhah (advice), and c) targhīb wa tarhīb (encouragement and warning). The concept of ta'dib focuses on internalizing values through role modeling and habituation; mau'izhah addresses the emotional and affective domains of the child through advice that builds self-awareness; while targhīb wa tarhīb provides motivation and behavioral control by developing values-based incentives related to rewards and consequences.*

*Keywords: Islamic education, independence, early childhood*

### **ABSTRAK**

Kemandirian anak usia dini merupakan aspek krusial dalam perkembangan karakter yang perlu ditumbuhkan sejak masa emas kehidupan (0–8 tahun). Tantangan modern seperti dominasi teknologi digital, pola asuh permisif, dan tekanan akademik menjadi penghambat tumbuhnya kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari literatur Islam klasik dan modern, kitab tafsir, hadis, serta jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait nilai pendidikan Islam dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam membentuk kemandirian anak melalui tiga pendekatan, a) ta'dib (pembiasaan adab), b) mau'izhah (nasihat), dan targhīb wa tarhīb (dorongan dan peringatan). Konsep ta'dib mengarahkan pada internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, mau'izhah menyentuh ranah emosional dan afektif

anak melalui nasihat yang membangun kesadaran diri, sedangkan *targhīb wa tarhīb* memberikan dorongan dan kontrol perilaku anak dengan mengembangkan motivasi berbasis nilai pahala dan konsekuensi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, kemandirian, anak usia dini.

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Kemandirian pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam psikologi perkembangan. Periode usia 0–8 tahun dianggap masa emas dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, termasuk kemampuan bertindak mandiri (Jeti & Yusuf, 2018). Selama fase ini, anak mulai mengalami proses sosialisasi di luar keluarga inti, sehingga belajar menghadapi berbagai situasi secara mandiri (Sa'diyah, 2017). Menurut teori perkembangan Erikson, faktor sosial dan budaya sangat berperan dalam tahap awal pengembangan ego anak, kemandirian adalah hasil dari interaksi antara aspek biologis, kognitif, dan sosial pada anak (Orenstein & Lewis, 2022). Oleh karena itu, kemandirian perlu mulai diasah sejak usia batita, ketika anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan baru. Pandangan konstruktivis Vygotsky juga menekankan bahwa anak adalah makhluk aktif yang membentuk pemahamannya melalui interaksi

sosial, sehingga pembelajaran yang diarahkan (*scaffolding*) akan membantu anak menginternalisasi keterampilan berpikir dan penyelesaian masalah secara mandiri (Syafnita et al., 2023).

Di era modern, pembentukan kemandirian anak menghadapi beragam tantangan baru. Teknologi digital dan media sosial kini memengaruhi perkembangan anak secara signifikan (Aprilyani et al., 2022). Misalnya, survei dan pengamatan menunjukkan banyak anak semakin asyik bermain gawai hingga kurang berinteraksi sosial langsung, yang jika dibiarkan dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan mandiri mereka (Zakaria, 2022). Tren pola asuh permisif juga menjadi perhatian, pola asuh yang terlalu longgar tanpa batasan jelas cenderung menghasilkan anak yang kurang berdisiplin dan bertanggung jawab (Rohayani et al., 2023). Di sisi lain, tekanan akademik sejak usia sangat dini seperti tuntutan prestasi sekolah

atau les berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak belajar memecahkan masalah sendiri (Jiang et al., 2022).

Agama Islam memberikan kerangka nilai yang kuat untuk membentuk karakter dan kemandirian anak. Dalam pandangan Islam, anak-anak dipandang sebagai *amanah* (kepercayaan) yang harus dijaga, dibina, dan dituntun oleh keluarga sebagai madrasah pertama (Toyibah et al., 2024). Nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan disiplin merupakan inti ajaran yang mendukung kemandirian. Sebagai contoh, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya menjalankan kewajiban serta menjaga kepercayaan (*amanah*), anak yang diajarkan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik cenderung tumbuh menjadi individu yang dapat diandalkan (Devi et al., 2025). Nilai-nilai Islam inti kesabaran, kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kemandirian harus ditanamkan sejak dini untuk membangun karakter Islami yang kuat (Elmontadzery et al., 2024). Dengan landasan nilai semacam ini, pendidikan Islam menjadi basis kokoh bagi pembentukan perilaku mandiri dan karakter mulia anak.

Islam mengimplementasikan nilai tersebut dalam konteks pendidikan anak secara sistematis. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah *pembiasaan*, yaitu membiasakan anak melakukan perbuatan baik dalam rutinitas sehari-hari. Misalnya, guru PAUD dapat mengajarkan anak untuk selalu jujur, disiplin dalam menunaikan tugas, dan saling tolong-menolong (Mariana, 2023). Cara ini efektif menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Studi kasus di sejumlah lembaga PAUD Islam menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, dan kejujuran terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran (Restiyanti & Nuryana, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat berkembang melalui pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. (Aswa et al., 2025) menemukan bahwa penerapan konsep Merdeka Belajar berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan sosial anak. (Supartini et al., 2024) menyimpulkan bahwa program Belajar SeRu, yang

melibatkan sinergi antara sekolah dan rumah, mampu meningkatkan kecakapan hidup dan kemandirian anak secara signifikan. Penelitian oleh (Mahmudah et al., 2023) mengungkap bahwa anak-anak di Desa Bulaksari telah menunjukkan kemandirian melalui aktivitas harian yang mencerminkan tanggung jawab, disiplin, serta pengendalian emosi. Temuan (Rizkyani et al., 2019) juga menekankan bahwa dukungan konsisten dari orang tua dan guru menjadi faktor penentu tumbuhnya kemandirian, sementara pola asuh yang permisif dan penggunaan gawai berlebihan menjadi hambatan.

Sementara itu, (Astuti et al., 2022) mencatat bahwa kurikulum pendidikan Islam terpadu secara eksplisit menjadikan kemandirian sebagai bagian dari visi dan tujuan sekolah. Pendidikan agama di sana terbukti berperan dalam membentuk karakter anak yang kokoh dalam akidah, akhlak, dan ibadah. Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut masih bersifat praktis dan kontekstual, belum menyusun secara sistematis konsep pendidikan Islam yang mendasari pembentukan kemandirian tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, tampak bahwa kajian mengenai kemandirian anak usia dini selama ini lebih banyak berfokus pada praktik pembelajaran dan hasil implementatif, sementara pemahaman konseptual tentang bagaimana pendidikan Islam secara filosofis membentuk karakter mandiri anak masih minim dibahas.

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang tidak hanya menggambarkan praktik di lapangan, tetapi juga merumuskan konsep pendidikan Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemandirian anak. Penelitian ini menjadi penting mengingat kebutuhan untuk menguatkan karakter anak Muslim sejak masa emas perkembangan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan masyarakat Muslim. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep Konsep pendidikan Islam dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif

dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam konsep pendidikan Islam dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, berdasarkan pemahaman terhadap teks dan makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur. Sifat deskriptif dalam penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan konsep secara sistematis dan menyeluruh, bukan menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal seperti dalam pendekatan kuantitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari literatur Islam klasik dan modern, kitab-kitab tafsir, hadis, serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan anak usia dini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasi isi teks secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan kemandirian anak. Proses analisis dilakukan

melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penyimpulan konsep secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran konseptual yang utuh tentang kontribusi pendidikan Islam terhadap pembentukan kemandirian anak sejak usia dini.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan Islam merupakan sistem yang terintegrasi dan komprehensif, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Parawansah & Sofa, 2025). Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Siregar & Hasibuan, 2024). Menurut Naquib Al-Attas (1993), pendidikan Islam adalah proses penanaman adab dalam diri manusia yang menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan bukan sekadar alat mencapai keberhasilan material (Jamil et al., 2021).

Dimensi keimanan dalam pendidikan Islam menjadi fondasi utama yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya (Sahrani & Anwar, 2024). Pendidikan diarahkan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap tauhid dan nilai-nilai ilahiyah, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan hati (Zamhariroh et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi harus juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak karimah sebagai pedoman dalam berperilaku.

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Pandangan ini selaras dengan pandangan Ibn Sina yang menekankan perlunya mengembangkan potensi fisik dan spiritual secara seimbang agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dirinya (Yuliani et al., 2023). Selain itu, manusia dalam perspektif Islam juga diposisikan sebagai khalifah di bumi, yang mengemban tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga

keseimbangan alam dan memperjuangkan keadilan (Shahid, 2020). Pandangan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan tidak hanya membentuk pribadi untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk kepentingan sosial dan ekologis.

Proses pendidikan Islam dikenal dengan istilah tarbiyah, yang mencakup aspek pembinaan ilmu, pembentukan akhlak, dan pembimbingan rohani (Maulindah et al., 2024). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tarbiyah merupakan proses yang tidak terputus dan berlangsung sepanjang hidup, yang bertujuan untuk menyempurnakan fitrah manusia (Syafa'ati & Muamanah, 2020). Selain tarbiyah, proses ta'lim dan ta'dib juga penting, di mana ta'lim merujuk pada transfer pengetahuan secara sistematis, sementara ta'dib menekankan pada penanaman nilai adab sebagai inti pendidikan (Zahra et al., 2024).

Sumber pendidikan Islam bersifat transenden dan otoritatif, berasal dari wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang abadi dan relevan sepanjang masa, sementara hadis memperkaya dimensi praktikal dari

proses pendidikan (Herawati et al., 2024). Dalam perkembangan zaman, ijtihad ulama menjadi mekanisme dinamis untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi pendidikan Islam terhadap tantangan kontemporer (Ridwan & Maryati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat stagnan, melainkan adaptif dalam merespons kebutuhan umat manusia tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sistem yang integratif antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Tujuan akhir dari proses ini adalah melahirkan insan kamil yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga mampu menunaikan peran sosial dan religiusnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

## **2. Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Prespektif Pendidikan Islam**

Menumbuhkan kemandirian anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan (Supartini et al., 2024), terutama dalam perspektif pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter holistik sejak masa kanak-kanak. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi

juga membina aspek moral, spiritual, dan sosial anak agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Rizki et al., 2025). Dalam konteks ini, berbagai metode pendidikan Islam seperti *ta'dib*, nasihat (*mau'izhah*), serta motivasi melalui *targhīb wa tarhīb* menjadi landasan dasar dalam mengarahkan dan membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri sekaligus berintegritas. Melalui pendekatan ini, anak-anak diajak memahami nilai-nilai kebaikan secara mendalam, bukan sekadar mematuhi aturan, sehingga kemandirian yang tumbuh merupakan hasil internalisasi nilai, bukan sekadar kemampuan teknis.

Pendekatan yang pertama adalah *ta'dib*, *ta'dib* yang merupakan inti dari pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual yang integral (Ahmad, 2021). Konsep ini berasal dari akar kata adab, yang dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mencerminkan proses pembentukan manusia berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. *Ta'dib* berfungsi sebagai mekanisme pendidikan yang meletakkan setiap elemen kehidupan

pada tempat yang benar secara hierarkis, menciptakan keseimbangan antara jasmani, akal, dan ruh. Tujuan akhirnya adalah melahirkan pribadi yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, yang menghormati nilai-nilai kebenaran dan menjunjung tinggi etika dalam setiap tindakan (Rofiq & Farhan Afif, 2022).

Pendidikan Islam menjadikan *ta'dib* sebagai salah satu pendekatan yang membentuk hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Keteladanan menjadi metode sentral, di mana guru atau orang tua bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi model nyata dari adab yang diharapkan (Rusli. S et al., 2024). Anak-anak usia dini yang berada dalam tahap perkembangan imitasi sangat mudah menyerap perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya (Sit et al., 2024). Oleh karena itu, setiap interaksi yang terjadi harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur, agar anak terbiasa dengan pola perilaku yang positif sejak dini. Proses ini berlangsung dalam keseharian, membiasakan anak untuk bersikap jujur, mandiri, dan bertanggung jawab melalui praktik langsung yang ditunjukkan oleh orang dewasa.

Penerapan *ta'dib* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini menjadi strategi yang relevan dan efektif karena memperhatikan aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan membimbing anak melalui pengalaman konkret yang sarat dengan nilai-nilai Islami, pendidik memberikan ruang untuk anak belajar mengurus diri sendiri, membuat keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan. Pendekatan ini mendorong anak untuk merasa mampu, dihargai, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Kemandirian yang tumbuh dari proses ini bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan hasil internalisasi nilai adab yang memperkuat karakter dan kepribadian anak.

Landasan teoritis yang mendukung penerapan *ta'dib* dalam menumbuhkan kemandirian dapat ditemukan dalam pemikiran Lev Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal. Vygotsky menekankan pentingnya peran pendidik sebagai mediator yang membimbing anak dari apa yang dapat ia lakukan bersama orang lain menuju apa yang bisa ia capai sendiri

(Fitriani & Maemonah, 2022). Prinsip ini sangat sejalan dengan pendekatan *ta'dib*, di mana pembiasaan dan keteladanan dilakukan secara bertahap dan penuh kesadaran nilai. Selain itu, teori *learning by doing* dari John Dewey juga memberikan dasar kuat bahwa anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi pelajaran melalui pengalaman langsung (Fathoni, 2025). Integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori pendidikan modern ini memperkuat bahwa menumbuhkan kemandirian anak usia dini harus dilakukan melalui pendekatan holistik, kontekstual, dan penuh makna.

Setelah memahami pentingnya *ta'dib* sebagai pendekatan utama dalam pembentukan kemandirian anak, perlu diperhatikan pula metode lain yang tidak kalah penting dalam pendidikan Islam, yaitu nasihat atau *mau'izhah*. Nasihat (*mau'izhah*) dalam perspektif pendidikan Islam merupakan metode yang sarat nilai dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan peringatan, pengingatan, serta motivasi spiritual dan moral kepada individu, khususnya anak-anak (Saputra et al., 2023). Istilah *mau'izhah* berasal dari kata kerja *wa'aza* yang berarti menasihati

dengan menyentuh hati, memberi wejangan dengan kelembutan, serta membangkitkan kesadaran dan emosi positif yang mendorong seseorang untuk melakukan amal saleh. Dalam konteks pendidikan, nasihat bukan sekadar petuah, melainkan komunikasi yang menyentuh akal dan hati, sehingga mampu menanamkan kesadaran akan kebaikan dan tanggung jawab moral. Agama Islam bahkan mengajarkan bahwa "*ad-din an-nashihah*" (agama adalah nasihat), yang menunjukkan betapa pentingnya posisi nasihat dalam pembentukan pribadi dan karakter.

Dalam praktik pendidikan Islam, nasihat diterapkan sebagai metode pengajaran yang penuh hikmah dan kasih sayang, di mana pendidik dan orang tua mengambil peran sebagai pemberi arahan yang membangkitkan kesadaran spiritual anak (Elvina et al., 2024). Penerapan nasihat dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini menjadi metode yang sangat relevan karena mampu mengarahkan anak dengan cara yang tidak otoriter, tetapi menyentuh sisi afektif dan spiritualnya.

Ketika anak diberikan nasihat dengan cara yang lembut dan penuh

kasih, mereka akan merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih terbuka untuk menerima dan menjalankan arahan tersebut secara sukarela. Proses ini mendorong anak untuk memahami alasan di balik suatu perilaku yang diharapkan, bukan sekadar mematuhi secara pasif. Misalnya, ketika anak diajak berdialog tentang pentingnya merapikan mainan setelah bermain, bukan hanya karena disuruh, tetapi karena itu mencerminkan tanggung jawab dan kebersihan yang dicintai Allah. Kemandirian yang terbentuk dari proses ini adalah hasil kesadaran, bukan paksaan, dan akan lebih bertahan lama karena telah menyatu dengan nilai yang diyakini anak.

Dengan konsistensi pemberian nasihat yang tepat sasaran, anak akan terbiasa mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas mandiri, dan mengelola dirinya dengan keyakinan bahwa apa yang ia lakukan memiliki nilai kebaikan dan keridaan Allah. Pendidik dan orang tua di sini berperan sebagai fasilitator, bukan hanya instruktur, yang memberikan bimbingan melalui pendekatan verbal yang menyentuh hati. Bentuk nasihat ini mencakup motivasi, penguatan, dan pengingat

yang menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan intrinsik dalam diri anak untuk berbuat baik secara mandiri (Syafi'i et al., 2024).

Pendekatan nasihat dalam pendidikan anak usia dini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, di mana pendidikan yang efektif adalah yang mampu membangun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik (Hidayat & Santosa, 2024). Rogers menekankan pentingnya komunikasi yang empatik, penghargaan terhadap individu, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan diri. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan prinsip-prinsip *constructivist learning*, yang menyatakan bahwa anak belajar secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan yang bermakna. Nasihat sebagai metode pendidikan berfungsi membangun makna secara internal, sehingga anak tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami mengapa ia melakukannya. Ini menjadi dasar kokoh bagi tumbuhnya kemandirian yang berakar pada kesadaran, bukan sekadar kepatuhan.

Selain *ta'dib* dan *nasihat*, motivasi melalui metode *targhib wa*

*tarhīb* menjadi pendekatan yang melengkapi proses pendidikan kemandirian anak usia dini dalam perspektif Islam. Metode ini menyentuh dimensi afektif dan spiritual anak dengan memberikan dorongan positif melalui janji-janji kebaikan dan peringatan atas konsekuensi dari perilaku buruk. Pendekatan ini memperkuat pemahaman anak mengenai nilai moral serta tanggung jawab atas tindakannya, sehingga tumbuh motivasi internal yang menjadi fondasi kemandirian sejati.

Motivasi dalam bentuk *targhīb wa tarhīb* merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang bersifat transendental dan menyentuh sisi spiritual serta emosional peserta didik. *Targhīb* berarti memberikan motivasi melalui janji-janji kebaikan, kenikmatan akhirat, serta balasan positif atas amal saleh yang dilakukan, sedangkan *tarhīb* adalah bentuk peringatan atau ancaman terhadap konsekuensi dari perbuatan buruk dan pelanggaran terhadap perintah Allah SWT (Mawaddah & M. Taisir, 2017).

Dalam pendidikan Islam, *targhīb wa tarhīb* dipraktikkan sebagai sarana membangun kesadaran religius dan moral dalam diri anak

melalui pendekatan kasih sayang yang disertai penegasan nilai (Azis et al., 2023). Pendidik atau orang tua berperan memberikan iming-iming kebaikan ketika anak melakukan hal positif, seperti pujian, hadiah kecil, dan pengakuan sosial, yang akan memperkuat perilaku tersebut. Sementara itu, jika anak melakukan kesalahan, pendidik dapat memberikan peringatan dengan cara yang halus, misalnya melalui pengabaian, teguran lembut, atau hukuman simbolis yang tidak melukai fisik maupun psikologis. Pendekatan ini tidak menekankan pada aspek hukuman yang menakutkan, tetapi pada kesadaran dan tanggung jawab personal anak terhadap pilihannya. Oleh karena itu, implementasi *targhīb wa tarhīb* menjadi media penguatan akhlak dan pembentukan pola pikir yang bertanggung jawab.

Penerapan motivasi berbasis *targhīb wa tarhīb* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini menciptakan ruang belajar yang edukatif dan bermakna. Ketika anak diberi pemahaman bahwa perilaku baik akan mendapatkan apresiasi dan sebaliknya, perbuatan buruk memiliki konsekuensi, maka mereka mulai memahami konsep tanggung jawab

terhadap tindakan mereka (Akmal & Susanti, 2019). Hal ini membentuk kepribadian yang mandiri, karena anak tidak lagi bergantung pada arahan eksternal semata, melainkan mulai menyadari dampak dari tindakannya. Anak belajar mengambil keputusan secara mandiri dan mengelola perilaku berdasarkan nilai yang ditanamkan, bukan karena takut terhadap hukuman semata, tetapi karena memahami makna di baliknya.

Metode ini juga mendorong penguatan motivasi internal yang menjadi fondasi kemandirian sejati. Anak tidak hanya belajar menyelesaikan tugasnya secara mandiri, tetapi juga termotivasi untuk melakukan kebaikan tanpa harus selalu diawasi. *Targhīb* memberi semangat dan harapan, sedangkan *tarhīb* menumbuhkan kehati-hatian dan keteguhan dalam memilih yang benar. Dalam jangka panjang, motivasi berbasis nilai ini akan membentuk karakter anak yang mampu mengontrol diri, memiliki inisiatif, dan bertanggung jawab, yang semuanya adalah indikator utama dari kemandirian pada masa usia dini.

Konsep motivasi *targhīb wa tarhīb* mendapat penguatan dari pendekatan behavioristik dalam

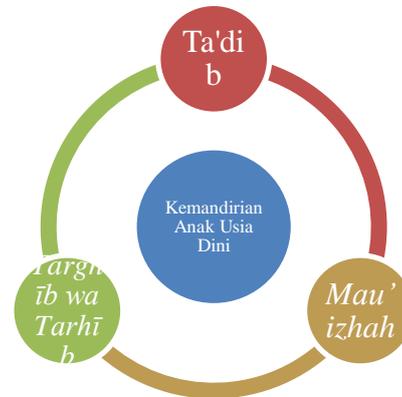
psikologi pendidikan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, khususnya teori penguatan (*reinforcement theory*). Dalam teori ini, perilaku yang diikuti oleh penguatan positif akan cenderung diulangi, sementara perilaku yang diikuti oleh penguatan negatif atau hukuman akan cenderung dihindari (Lu & Hamu, 2022). Meski demikian, motivasi dalam pendidikan Islam memiliki keunggulan karena tidak hanya bersifat mekanistik, melainkan berakar pada nilai-nilai keimanan dan akhlak. Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa *targhīb wa tarhīb* bersumber dari wahyu Ilahi dan bukan semata pertimbangan duniawi, sehingga metode ini mampu menyentuh fitrah anak dan membangun hubungan transendental antara anak dan Tuhannya (Qosim & Safitry, 2021). Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang patuh secara perilaku, tetapi juga sadar secara spiritual dan mandiri dalam pengambilan keputusan moralnya.

Upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses integral yang tidak dapat dilepaskan dari pembinaan

karakter, nilai, dan kesadaran spiritual sejak usia dini. Tiga pendekatan utama dalam pendidikan Islam *ta'dib*, *mau'izhah*, dan *targhīb wa tarhīb* memiliki peran saling melengkapi dalam membentuk pribadi anak yang mandiri secara utuh. Konsep *ta'dib* mengarahkan pada internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, *mau'izhah* menyentuh ranah emosional dan afektif anak melalui nasihat yang membangun kesadaran diri, sedangkan *targhīb wa tarhīb* memberikan dorongan dan kontrol perilaku anak dengan mengembangkan motivasi berbasis nilai pahala dan konsekuensi. Ketiganya berpijak pada asas pembentukan akhlak dan kesadaran tanggung jawab yang merupakan fondasi dari kemandirian sejati.

Pendidikan Islam memandang kemandirian bukan sekadar kemampuan teknis anak untuk menyelesaikan tugas sendiri, tetapi lebih dari itu, sebagai kesanggupan untuk mengambil keputusan, mengatur perilaku, dan memahami tanggung jawab dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga

menyentuh dimensi spiritual dan moral.



Gambar 1: Konsep menumbuhkan kemandirian anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam

### E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses integral yang tidak dapat dilepaskan dari pembinaan karakter, nilai, dan kesadaran spiritual sejak usia dini. Tiga pendekatan dalam pendidikan Islam *ta'dib*, *mau'izhah*, dan *targhīb wa tarhīb* memiliki peran saling melengkapi dalam membentuk pribadi anak yang mandiri secara utuh. Konsep *ta'dib* mengarahkan pada internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, *mau'izhah* menyentuh ranah emosional dan afektif anak melalui nasihat yang membangun kesadaran diri, sedangkan *targhīb wa tarhīb*

memberikan dorongan dan kontrol perilaku anak dengan mengembangkan motivasi berbasis nilai pahala dan konsekuensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/AN-NUR.V13I1.98>
- Akmal, S., & Susanti, E. (2019). Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(2), 159–177. <https://doi.org/10.22373/JID.V19I2.5031>
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Nurlina, Wulandari, R., Nurhidayatullah, & Pranajaya, S. A. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Get Press Indonesia.
- Astuti, W., Rohinah, R., Heldaanita, H., & Pahlevi, Mohd. R. (2022). Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TK IT Rabbani Quran School Babahrot. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 549–559. <https://doi.org/10.35473/IJEC.V4I2.1660>
- Aswa, H., Ahmadin, A., & Mulyadi, W. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Yaa Karim Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 702–716. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V5I2.1425>
- Azis, A., Setiawan, F., & Bustam, B. M. R. (2023). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 139–150. [https://doi.org/10.31943/JURNAL\\_RISALAH.V9I1.402](https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V9I1.402)
- Devi, S., Juliani, Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 362–374. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/71>
- Elmontadzery, Y. F., Rofiuddin Basori, A., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/TSAQAFATUNA.V6I1.413>
- Elvina, J., Putri, M. E., & Nabila, S. (2024). Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 207–217. <https://doi.org/10.59841/IHSANIK A.V2I3.1425>

- Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.37680/ALMIKR.AJ.V5I2.6754>
- Fitriani, F., & Maemonah. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika di MIS Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.33578/JPFKIP.V11I1.8398>
- Herawati, A., Devia Ningrum, U., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/MORAL.V1I4.229>
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>
- Jamil, W. A., Basit, Abd., & Busahdiar. (2021). Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15546>
- Jeti, L., & Yusuf, O. Y. H. (2018). Stimulation Of Social Emotional Development In Early Childhood Education. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 1(1), 86–106. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1422779>
- Jiang, M. M., Gao, K., Wu, Z. Y., & Guo, P. P. (2022). The influence of academic pressure on adolescents' problem behavior: Chain mediating effects of self-control, parent-child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 13, 01–10. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.954330>
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22–39. <https://doi.org/10.57058/JUAR.V5I1.65>
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 146–151. <https://doi.org/10.17509/JPA.V7I2.63919>
- Mariana. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Karakter Islami dan Kemandirian Melalui Metode Pendidikan Terpadu. *Jurnal Al Athfaal*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.62214/JALFAL.V1I1.94>
- Maulindah, D., Azami, A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib: Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi

- Ber karakter. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), 257–269.  
<https://doi.org/10.61722/JSSR.V2I6.2959>
- Mawaddah, I. A., & M. Taisir. (2017). Implikasi Penerapan Metode Targhib Wa Tarhib Terhadap Motivasi Belajar Siswa Ma Putri Al-Ishlahuddiny Kediri. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 39–54.  
<https://doi.org/10.20414/ELHIKMAH.V11I1.1248>
- Orenstein, G. A., & Lewis, L. (2022). Erikson's Stages of Psychosocial Development. *StatPearls*, 179–184.  
<https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch31>
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.  
<https://doi.org/10.61132/KARAKTER.V2I1.407>
- Qosim, A. L., & Safitry, N. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Abdurahman An-Nahlawi Dan Zakiah Daradjat. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 38–54.  
<https://doi.org/10.30659/JSPI.V4I1.17447>
- Restiyanti, A. F., & Nuryana, Z. (2022). Pendidikan Karakter Kemandirian, Kedisiplinan dan Kejujuran Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 3(1), 1648–1656.  
<https://doi.org/10.21831/CP.V15I2.9882>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.  
<https://doi.org/10.58401/DIRASA.H.V7I2.1328>
- Rizki, M., Ritonga, A. R., & Addin, R. M. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 11–24.  
<https://doi.org/10.61132/ARJUNA.V3I3.1857>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 121–129.  
<https://doi.org/10.17509/EDUKID.V16I2.19805>
- Rofiq, A., & Farhan Afif, M. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikri: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89.  
<https://doi.org/10.47945/ALFIKR.V8I2.289>

- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/IEK.V5I1.7316>
- Rusli, S, Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485. <https://doi.org/10.51878/CENDEKIA.V4I4.3551>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sahrani, S. F., & Anwar, S. (2024). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Agama Islam. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 133–149. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/view/1063>
- Saputra, R. H., Daulay, H., & Habibah, S. (2023). Penerapan Metode Mau'izhah (Nasehat) dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak TK Musfiah Pagaran Baringin Kecamatan Barumon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24678–24689. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I3.10515>
- Shahid, A. (2020). Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 82–106. <https://doi.org/10.15575/JP.V4I2.80>
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125–136. <https://doi.org/10.59841/INTELL EKTIKA.V2I5.1520>
- Sit, M., Octavia, C., Jannah, S. N., & Putri, D. D. (2024). Pendidikan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Rumah. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(2), 333–341. <https://doi.org/10.37567/PRIMEARLY.V7I2.3379>
- Supartini, U., Dhieni, N., & Hartati, S. (2024). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Belajar SeRu | Supartini | SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT. *Seminar Nasional LPPM UMMAT Universitas Muhammadiyah Mataram*, 3, 103–111. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/23426>
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *PALAPA*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/PALAPA.V8I2.859>
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana. (2024). Strategi Pembiasaan

- Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.47435/JPDK.V9I1.2612>
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus, W. N., Bhoki, H., Harahap, A. S., Indriani, N., Putri, J. E., Yeni, I., Djalaluddin, A. A., Adelita, D., Kusayang, T., Wahyu, M. R., & Toron, V. B. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Toyibah, M. G. A., Himam, R., Assides, R. B. A., Mumtaz, Z. N., & Jenuri. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–11.
- Yuliani, A. R., Muhammad, H. Z., Hidayatuz Z, K., Adrian, A., & Hanif, H. A. (2023). Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 523–548. <https://doi.org/10.14421/NJPI.2023.V3I3-10>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 1(6), 33–48. <https://doi.org/10.61722/JMIA.V1I6.2819>
- Zakaria, R. Z. (2022, July 23). *Tantangan Mendidik Anak di Era Digital*. TS News. <https://www.its.ac.id/news/2022/07/23/tantangan-mendidik-anak-di-era-digital/>
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V12I2.569>